

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan dalam pembentukan karakter dan mengasah kemampuan. Pada UUD 31 ayat 1 dijelaskan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan Menengah Universal (PMU) merupakan program yang mewajibkan masyarakat Indonesia mengikuti 12 tahun sekolah yang terdiri dari jenjang SD, SMP, dan SMA dimana program ini diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.80 Tahun 2013 (Kemendikbud, 2013).

Rata-rata usia siswa yang mengikuti jenjang pendidikan SMP berkisar antara 12 hingga paling lambat adalah 18 tahun. Usia 12 tahun digolongkan oleh Hurlock (2003) sebagai remaja awal (*early adolescence*) yang merupakan awal mula transisi tahapan perkembangan dari masa kanak-kanak menjadi masa remaja. Santrock (2011) menyebutkan bahwa terjadi berbagai perubahan pada diri individu pada tahap remaja yang mencakup perubahan secara fisik, kognitif dan sosio-emosional. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat menimbulkan hambatan perkembangan seperti tidak mampu menjalankan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh para remaja (Santrock, 2011).

Perkembangan pada masa remaja awal merupakan periode dimana individu sangat mudah dibentuk dan peka terhadap pengaruh positif dan negatif (Eccles, 1998; Huber & Garten, 1993). Terjadi berbagai perubahan yang berjalan

dengan cepat pada masa remaja. Pada tahapan ini, remaja mengalami pubertas, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, dan transisi masuk dan keluar dari sekolah menengah dan kemudian sekolah menengah atas (Kreider, 2007).

Dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, remaja memiliki resiko yang lebih besar mengalami putus sekolah, ditangkap oleh aparat penegak hukum, penyalahgunaan narkoba, serta mengalami beberapa gangguan psikologis. Menurut Eccles (1999), remaja masih membutuhkan bimbingan dari orang tua dan orang dewasa lainnya meskipun pada tahap ini remaja cenderung menginginkan otonomi, kemandirian, dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Rooser dkk. (2000) menjelaskan bahwa remaja perlu membentuk identitas diri sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan pada tahap perkembangan tersebut. Selain itu, remaja juga perlu melakukan berbagai hal yang mendorong munculnya ekspresi diri yang otonom, dan mengambil bagian dalam pengalaman menantang yang akan mengembangkan kompetensi dan harga diri (Rooser dkk., 2000).

Remaja merupakan tahap perkembangan dimana individu tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak namun belum memiliki kematangan diri sehingga belum bisa digolongkan menjadi orang dewasa. Banyak tuntutan yang harus dipenuhi oleh remaja agar tidak melakukan kegiatan menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku di masyarakat atau melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti pengaruh dari diri sendiri, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah (Sumara dkk., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian KPAI (2017) diketahui bahwa dalam rentang tahun 2011-2016, terhitung sebanyak 7.698 kasus anak yang berhadapan dengan permasalahan hukum dimana hal ini diakibatkan karena dekadensi moral. Dekadensi moral merupakan kemerosotan moral individu termasuk diantaranya nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu (Nurchaya, 2019).

Karakter telah lama menjadi perhatian dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2016 dibentuk program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dimana hal ini bertujuan agar terjadinya peningkatan karakter penerus bangsa melalui pendidikan (Kemendikbud, 2018). Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa pendidikan karakter mendapatkan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Porsi pendidikan karakter pada sekolah dasar (SD) yaitu sebanyak 70% sedangkan pada sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 60%. Prioritas pengembangan gerakan PPK berpusat pada lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2018).

Sekolah berasrama (*boarding school*) menjadi salah satu pilihan agar pembentukan karakter anak dapat memberikan hasil yang lebih maksimal. Hal ini disebabkan karena kegiatan anak akan terus diatur dan dipantau oleh pengajar maupun pengasuh (Perdana dkk., 2017). Sekolah berasrama mengharuskan siswa untuk tinggal dan melakukan berbagai kegiatan dalam lingkungan sekolah dan asrama selama satu hari penuh. Siswa yang tinggal di asrama akan melakukan

interaksi yang lebih lama dengan siswa lain maupun dengan pengajar dan pengasuh di asrama. Sekolah asrama tidak hanya berfokus pada mutu akademis saja namun juga mementingkan pembentukan akhlak dan karakter yang baik (Akbar, 2014).

Bagi yang belum pernah tinggal jauh dari keluarganya, memasuki sekolah berasrama serta mengikuti segala kewajiban di asrama merupakan tantangan tersendiri bagi siswa tersebut (Wulan & Negara, 2018; Zirizkana & Aviani, 2019). Ketika memasuki lingkungan asrama, siswa akan terikat dengan peraturan-peraturan dan dituntut agar dapat mengikuti rutinitas dengan jadwal yang teratur (Finn, 2012; Williams, 2011). Siswa yang memasuki sekolah berasrama akan mengalami perbedaan-perbedaan baik dalam rutinitas maupun aturan jika dibandingkan dengan tinggal bersama orang tua. Salah satu perubahan adalah adanya perbedaan peraturan yang diterapkan. Ketika berada di lingkungan rumah, aturan dapat disesuaikan dan bersifat tidak terlalu mengikat sehingga siswa akan merasa lebih bebas. Berbeda dengan lingkungan asrama yang menuntut siswa agar dapat mengikuti kegiatan dengan jadwal yang teratur (Finn, 2012; Williams, 2011).

Perubahan selanjutnya yang dirasakan siswa baru asrama berkaitan dengan hal kemandirian. Kehidupan berasrama sangat menuntut siswa agar dapat memiliki kemandirian yang tinggi. Di lingkungan asrama, siswa diharuskan untuk mengerjakan semua tugas-tugas mandiri sendiri dengan bantuan minimal dari orang sekitarnya (Beames dkk., 2020; Stern, 2021; Santoso & Fahyuni, 2022).

Terdapat banyak perubahan-perubahan ketika memasuki sekolah berasrama baik dalam segi aktivitas, peraturan, suasana lingkungan, dan sebagainya. Perubahan-perubahan ini akan dapat menjadi stressor atau menjadi sumber stres bagi siswa dimana hal ini akan berdampak negatif terhadap performa akademis siswa seperti berkurangnya produktivitas ketika mengikuti pembelajaran serta menurunnya aktivitas pribadi siswa (Khaer dkk., 2021; Mahfar dkk., 2019; Mukhlis dkk., 2020; Muslimah dkk., 2019; Wahab dkk., 2013). Agar dapat menjalani kehidupan berasrama dengan baik, maka dari itu diperlukan adanya penyesuaian diri bagi siswa (Judistira & Wijaya, 2017).

Penyesuaian diri (*personal adjustment*) merupakan proses yang melibatkan respon mental dan perilaku individu dalam mengatasi frustrasi, konflik, ketegangan, dan kebutuhan dirinya sehingga individu dapat mencapai keselarasan antara lingkungan sekitar dengan tuntutan-tuntutan yang ada (Schneiders, 1964). Chowhan dkk. (2019) menyebutkan bahwa penyesuaian diri mencakup penyesuaian dengan lingkungan rumah, kesehatan, sosial, emosional, dan lingkungan sekolah. Penyesuaian diri dilakukan agar siswa dapat mendapatkan nilai akademis yang bagus serta memiliki kesejahteraan psikologis, emosional, dan relasional yang baik (Birch & Ladd, 1997; Cappella dkk., 2019, Longobardi dkk., 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan AY, pengajar di salah satu SMP berasrama di Kota Payakumbuh, ditemukan adanya siswa yang memiliki permasalahan dalam mengikuti kehidupan di sekolah berasrama.

“Di kelas saat ini, di kelas 7.1, disana adalah kelas untuk putra, disana ada beberapa anak yang memang dalam pembelajaran bermasalah. Misalnya biasanya tu, biasanya dia tidak masuk ke dalam kelas atau terlambat masuk ke dalam kelas. Atau dia juga kadang masuk ke dalam kelas tapi kelas hanya tidur, jadi dia hanya sekedar masuk kelas tapi tidak belajar. Dan juga kadang ketika dia belajar pun dia pun mengganggu teman-temannya. Ada anak yang begitu.” (Komunikasi personal, 8 November 2022)

Berdasarkan wawancara diatas diketahui bahwa terdapat siswa baru sekolah berasrama tidak mampu mengikuti jadwal pembelajaran dengan baik. Siswa akan bolos sekolah dan sering terlambat masuk ke dalam kelas. Ketika siswa masuk ke dalam kelas, siswa tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidur di dalam kelas atau mengganggu siswa lainnya yang sedang belajar. Kusumaningsih dan Mulyana (2013) juga menyebutkan bahwa siswa yang kesulitan menyesuaikan diri dengan sekolah berasrama tidak memiliki minat yang tinggi dalam menjalani aktivitas sekolah seperti membolos, tidak mengerjakan tugas, dan sering tidak tepat waktu masuk kelas.

Permasalahan lain yang dialami oleh para siswa asrama dapat berupa konflik dengan teman atau pengasuh asrama, peraturan yang bersifat lebih mengekang daripada saat tinggal bersama orang tua, tidak merasakan kenyamanan dalam menjalani kehidupan asrama, lebih sering terkena penyakit, dan sebagainya (Arifin, 1993). Penelitian Yuniar dkk. (2005 dalam Hidayat, 2009) pada Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assala Surakarta yang menunjukkan bahwa setiap tahun sebanyak 5-10% siswa baru asrama memiliki berbagai permasalahan penyesuaian diri yaitu tidak dapat tinggal terpisah dengan orang tua, tidak dapat mengikuti peraturan dan rutinitas baru di asrama sehingga terjadi tindakan pelanggaran, dan tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber AY, disebutkan bahwa adanya permasalahan yang dialami siswa di asrama, yaitu:

“Dan juga ada anak-anak yang memang tidak mengikuti rutinitas asrama atau jadwal asrama. Contohnya ketika jadwalnya itu adalah sholat, terkadang mereka tidak sholat. Maksudnya ketika teman-teman sudah sholat ke mushola, mereka hanya berada di asrama dan sholat di asrama. Mereka memang diberikan sanksi, ketika mereka diberikan sanksi mereka juga tidak mau melakukannya. Tapi seringkali ketika sanksi itu telah berulang kali mereka lakukan, mereka pun kadang tidak merasa jera dengan hal itu karena mereka sudah merasa biasa saja dengan sanksinya.” (Komunikasi personal, 8 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa terdapat siswa yang tidak dapat mengikuti rutinitas dan peraturan asrama dengan baik. Siswa tersebut tidak mengikuti peraturan terkait dengan pelaksanaan sholat berjamaah di mushola. Hal ini kemudian menjadi suatu pelanggaran sehingga siswa diberikan sanksi. Akan tetapi ketika sanksi tersebut diberikan berulang kali maka anak tidak menjadi tidak jera.

Lestari dan Indrawati (2017) menyebutkan bahwa tahun pertama masuk sekolah berasrama merupakan waktu dimana terdapat banyak siswa baru yang mengalami berbagai kendala dalam menyesuaikan dirinya. Terdapat berbagai perilaku yang ditampikan oleh siswa karena tidak sesuai dengan kehidupan sekolah berasrama seperti pindah sekolah, kabur dari asrama, tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga hasil nilai akademik menurun, dan melanggar peraturan. Permasalahan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama sering terjadi pada enam bulan pertama sekolah. Pada masa ini terdapat banyak siswa yang mengalami kendala dalam mengatur emosinya, memiliki kualitas hubungan yang tidak baik dengan guru maupun teman di

asrama, sering mengatakan ingin pulang ke rumah, menangis dan mengeluh, dan lain sebagainya (Zahratulliza dkk., 2020).

Penelitian terhadap penyesuaian diri siswa pesantren Ma'had Al-ittihad Al Islami Camplong Sampang Madura menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami siswa baru yaitu tidak dapat melakukan interaksi sosial secara baik dengan teman-teman lainnya sehingga siswa tersebut akan lebih suka menyendiri dan tetap tinggal di kamar, tidak dapat merespon orang lain dengan baik, sering menangis dan jarang bergaul (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Siswa dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri di sekolah ketika siswa tersebut menunjukkan bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan aturan atau perilaku negatif seperti kurangnya kehadiran, agresi, kurangnya perhatian dan perilaku destruktif. Sedangkan siswa yang mampu menyesuaikan diri akan menunjukkan perilaku positif seperti kerja sama, persetujuan dan kemampuan dalam merawat diri (Kurt, 2022).

Kurt (2022) menyebutkan bahwa kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri di sekolah dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu mencakup keberhasilan akademik siswa, status kehadiran, sikap terhadap sekolah, serta frekuensi siswa dalam menunjukkan perilaku yang bermasalah. Birch dan Ladd (1996) menyatakan bahwa motivasi akademik, tingkat dukungan sosial serta tingkat kesepian merupakan indikator penting dalam penyesuaian diri siswa di sekolah. Menurut Marengo dkk. (2018), siswa yang memiliki penyesuaian diri yang buruk cenderung berisiko mendapatkan hasil akademik yang buruk, putus sekolah, serta menunjukkan perilaku antisosial. Rumiani (2006) juga menyebutkan bahwa siswa

yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mengalami tekanan sehingga hal ini dapat menurunkan performa akademik dan mengganggu kegiatan sehari-hari siswa.

Menurut Pritaningrum dan Hendriani (2013), dalam mengikuti proses belajar di kelas, siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri cenderung tidak memiliki minat yang tinggi terhadap materi yang diajarkan sehingga mereka tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok hingga bolos sekolah. Selain itu, pada penelitian terhadap siswa remaja awal juga ditemukan bahwa hasil dari nilai akhir tahun dipengaruhi oleh penyesuaian akademik, perilaku, dan sosial mereka. Siswa dengan nilai akhir tahun yang tinggi cenderung memiliki karakteristik penyesuaian akademik, perilaku, serta sosial yang positif dan begitu juga sebaliknya (Farmer dkk., 2006).

Rahmat (2021) menemukan bahwa meskipun belum tuntas menyelesaikan pembelajaran selama satu semester sudah banyak siswa baru yang menginginkan pindah dari sekolah berasrama. Hal ini diakibatkan karena siswa baru tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekolah berasrama. Zahratulliza dkk. (2020) juga menemukan bahwa bahwa setiap tahunnya terdapat sebanyak 5-10% siswa baru yang memutuskan untuk pindah dari sekolah berasrama. Penyebab pindahnya siswa-siswa tersebut juga diakibatkan karena siswa merasa tidak nyaman dengan lingkungan asrama.

Hasil wawancara dengan AY menunjukkan bahwa adanya beberapa hal yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa, yaitu:

“Dan ada juga anak yang memang masih tergantung dengan orang tuanya. Kadang ketika sakit sedikit, mereka langsung mengingat orang tua, menelpon orang tua, memang ada. Jadi mungkin memang karena mereka masih baru kan kalau kelas 7 ini, jadi mereka memang masih ada yang kurang betah di asrama. Untuk yang keluar asrama, ada juga mereka yang ingin pindah kaya gitu ya kan. Dan saat ini ada juga satu orang siswa yang sudah pindah alasannya dari segi orang tua, karena anak ini badannya termasuk ke yang kecil dan juga orang tua merasa fisiknya itu tidak sanggup berada di asrama sehingga pindah.” (Komunikasi personal, 8 November 2022)

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa siswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan asrama sehingga pindah sekolah. Hal ini diakibatkan karena kondisi fisik siswa yang tergolong kecil sehingga orang tua menganggap bahwa siswa tersebut secara fisik tidak sanggup berada di asrama.

Keberhasilan individu dalam melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh berbagai faktor. Schneiders (1964) menjelaskan bahwa keberhasilan penyesuaian diri dipengaruhi oleh lima faktor utama yaitu faktor kondisi fisik (terdiri dari sistem utama tubuh, kondisi kesehatan fisik, dan hereditas), faktor kepribadian (terdiri dari *modifiability*, intelegensi, *self regulation*, dan *self realization*), faktor psikologis (terdiri dari proses belajar, pengalaman, latihan, serta determinasi diri), lingkungan (terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah), serta kebudayaan dan agama.

Penyesuaian diri siswa remaja awal di sekolah dipengaruhi oleh penerimaan teman sebaya, jumlah pertemanan, dan kualitas pertemanan (Newman, 2003). Berdasarkan hasil penelitian Farmer dkk. (2006), perbedaan gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri siswa remaja awal di sekolah dimana anak perempuan memiliki karakteristik yang lebih positif

daripada anak laki-laki. Menurut Kurt (2022), penyesuaian diri siswa di sekolah menengah dipengaruhi secara signifikan oleh faktor lingkungan sekolah, nilai akademik, jenis kelamin, dukungan keluarga dan hubungan teman sebaya.

Menurut penelitian Hasneli dkk. (2021), ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa di SMP Ar-Risalah Boarding School Padang antara lain adalah hubungan ikatan yang erat antara anak dengan orang tua, pengasuh di asrama tidak memiliki latar belakang psikologis, serta bakat yang dimiliki oleh anak tidak tersalurkan secara maksimal. Penelitian Pritaningrum dan Hendriani (2013) mengenai penyesuaian diri remaja di pondok pesantren, ditemukan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa antara lain adalah kondisi fisik, kepribadian, agama dan budaya, lingkungan serta edukasi dan pendidikan.

Menurut Shandy dan Khoirunnisa (2022), kecemasan akademik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa. Penelitian Cho dkk. (2021) menunjukkan bahwa bahwa pelajar dengan tingkat kecemasan akademik yang tinggi mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan mereka. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa di asrama adalah *homesickness*. *Homesickness* diartikan sebagai gangguan yang dialami oleh individu akibat berpisah dengan lingkungan sebelumnya seperti keluarga dan sekolah lamanya serta adanya kerinduan mendalam pada lingkungan tersebut (Thuber & Walton, 2012). Siswa asrama kerap mengalami *homesickness* karena tinggal terpisah dengan keluarga dan sekolah lamanya terlebih lagi pada siswa yang berasal dari luar kota atau luar daerah (Oetomo dkk., 2019).

Penelitian Hertel (2002) menjelaskan bahwa faktor *self-esteem* berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri dimana semakin tinggi *self-esteem* individu maka akan semakin meningkat kemampuannya dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan baru. Latar belakang yang berbeda dari berbagai siswa juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan dan kegagalan siswa dalam melakukan penyesuaian diri (Rahmawati 2012). Dari pemaparan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa penyesuaian diri siswa dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik, kepribadian, psikologi, lingkungan, serta kebudayaan dan agama.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, ditemukan adanya permasalahan dalam melakukan penyesuaian diri oleh siswa baru asrama. Permasalahan yang ditemukan antara lain adalah tidak dapat mengikuti jadwal dan rutinitas dengan baik, terganggunya proses belajar mengajar, permasalahan sosial dengan siswa lainnya, tidak dapat mengikuti aturan, dan pindah sekolah. Ditemukan bahwa adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi siswa baru menyesuaikan diri seperti kondisi fisik dan perbedaan rutinitas dan aturan antara lingkungan asrama dengan rumah, beban akademik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, serta kebudayaan dan agama. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa baru SMP *Islamic Madani Boarding School* Payakumbuh.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa baru SMP *Islamic Madani Boarding School* Payakumbuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa baru SMP *Islamic Madani Boarding School* Payakumbuh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

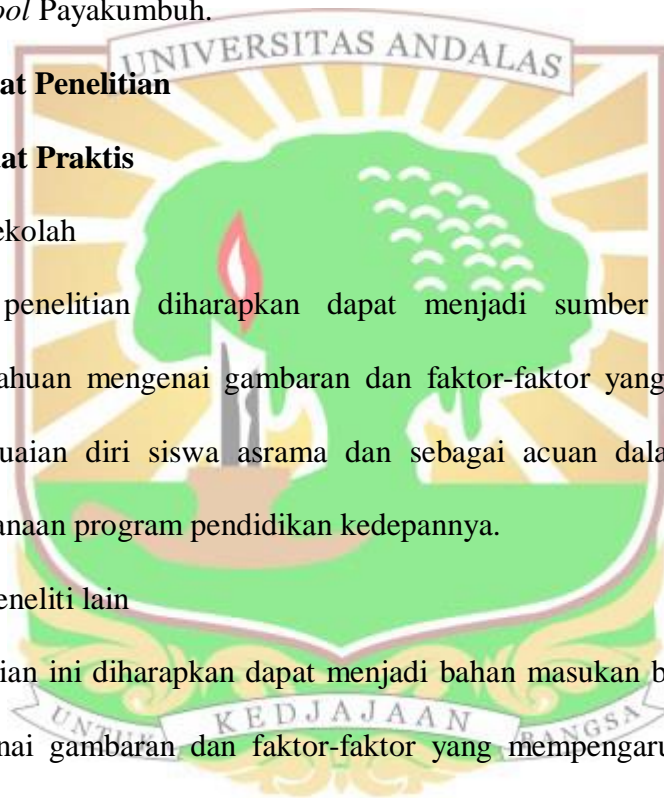
Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan mengenai gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa asrama dan sebagai acuan dalam perencanaan pelaksanaan program pendidikan kedepannya.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain mengenai gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa asrama.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan atau literasi yang dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang psikologi yang berkaitan dengan gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa baru SMP berasrama di Kota Payakumbuh.



1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Bagian pendahuluan memaparkan uraian singkat yang mencakup latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Bagian tinjauan pustaka menjelaskan tinjauan teoritis yang sesuai dengan variabel yang diteliti, penelitian terdahulu, serta paradigma penelitian (kerangka pemikiran).

Bab III: Bagian metode penelitian, menjelaskan metode yang digunakan penelitian yang mencakup alasan penggunaan metode penelitian kualitatif, responden penelitian, teknik pengambilan responden, teknik pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, kredibilitas, prosedur penelitian, prosedur analisis dan interpretasi data.

Bab IV: Bagian hasil dan pembahasan, memaparkan hasil analisis data dalam bentuk penjelasan yang rinci dan runtut dan menambahkan penjelasan data yang mendukung hasil penelitian.

Bab V : Bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

